

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital ini umat manusia telah menemukan banyak inovasi dari berbagai bidang salah satunya adalah *smartphone*. *Smartphone* adalah telepon seluler yang sangat canggih dan hampir menyerupai computer mini di mana didalamnya terdapat fitur-fitur yang dapat memudahkan penggunanya melakukan berbagai aktivitas (Juniver *et al.*, 2016). Akan tetapi *smartphone* juga mengakibatkan masalah salah satunya pada kesehatan mental seperti kecemasan, harga diri rendah, hingga depresi (Durak, 2019).

Gangguan mental atau jiwa adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi ini dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis) (Primananda, 2022). Gangguan mental dapat terjadi pada semua orang dari semua kelompok usia dengan kelompok usia yang paling rentan mengalami gangguan mental adalah remaja usia 12 hingga 17 tahun dan diikuti oleh kelompok remaja usia 18 sampai 25 tahun (Stein, 2013) Gejala umum gangguan mental meliputi perasaan sedih yang muncul tanpa sebab, sulit berkonsentrasi, kekhawatiran yang berlebihan, perubahan suasana hati yang terjadi secara ekstrim, menarik diri dari teman dan keluarga, dan emosi yang tidak bisa dikendalikan hingga menimbulkan kekerasan (Njoku, 2022).

Remaja yang terdiagnosa mengalami gangguan mental di dunia pada tahun 2019 tercatat sejumlah 166 juta orang (WHO, 2021). Sementara di Indonesia berdasarkan data RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan gejala gangguan mental

pada usia 15 tahun ke atas diperkirakan mencapai 14 juta penduduk dengan persentase 6% dari total seluruh penduduk Indonesia, sedangkan pada data RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan ada peningkatan menjadi 15,9 juta orang yang menderita gangguan mental di Indonesia. Prevalensi di Jawa Timur secara umum di 38 Kabupaten/Kota menjumpai gangguan mental sebanyak 2 juta orang dan prevalensi gangguan mental tertinggi terdapat di Kota Malang (29,6%) dan 6,2% penduduk dalam kelompok usia remaja akhir mengalami gangguan mental (Maria, 2021).

Gangguan mental emosional menjadi alasan terbesar bagi seseorang untuk bunuh diri dengan persentase sebesar 80 – 90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari gangguan mental. (Rachmawati, 2020). Berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-29 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif (Ramadhani, 2015).

Faktor yang dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada remaja adalah penggunaan *smartphone* (Wacks et al. 2021). Penggunaan *smartphone* dapat berhubungan positif dengan kecenderungan untuk mengalami gejala gangguan mental dikarenakan remaja, terutama pelajar, tidak menyadari jumlah waktu yang mereka habiskan untuk *smartphone* dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental mereka. Hasil ini mungkin disebabkan oleh hubungan antara harga diri yang rendah, perasaan ketidakmampuan dan ketidakmampuan mengendalikan amarah. Salah satu alasan yang dapat diterima untuk tentang risiko gangguan mental adalah

bahwa beberapa orang menggunakan *smartphone* secara berlebihan untuk melarikan diri dari perasaan tidak menyenangkan (Alavi et al., 2020).

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional dan menemukan korelasi positif dari kedua variable tersebut. Penelitian oleh Demirci et al (2015) yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang dengan penggunaan *smartphone* yang buruk rentan terhadap gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Hal ini dikarenakan penggunaan *smartphone* yang berlebihan menyebabkan perasaan cemas dan depresi yang membuat remaja tersebut mengalami kesulitan untuk mengendalikan perasaan mereka sehingga mereka cenderung untuk berperilaku agresif dan mudah marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alavi et al (2020) bertujuan untuk menguji hubungan penggunaan *smartphone* dengan gangguan jiwa pada pelajar di Iran. Penelitian ini menemukan hasil bahwa gangguan spektrum bipolar meningkat seiring risiko adiksi *smartphone* hingga 4,2 kali lipat. Selain itu, berkaitan dengan gangguan mood, khususnya gangguan depresi, hasil menunjukkan bahwa gangguan ini meningkat dengan perilaku penggunaan *smartphone* sebesar 4,2 kali lipat. Hasil juga menunjukkan bahwa di antara risiko gangguan kecemasan juga meningkat sebesar 3,1 kali lipat.

Pada penelitian Fitriasari et al (2021) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecanduan *smartphone* dengan Gangguan mental emosional pada mahasiswa, telah dilakukan analisa data yang melibatkan 122 responden diantaranya 20 laki – laki (16%) dan 102 perempuan dalam rentang usia 19 – 24

tahun. Hal ini dapat mendukung hasil penelitian yang menyatakan rata – rata tingkat adiksi *smartphone* sebagian besar terjadi pada perempuan. Serta faktor usia terutama pada masa dewasa awal masih sangat signifikan pada adiksi *smartphone*.

Gangguan mental emosional yang diakibatkan oleh penggunaan *smartphone* dapat mengembangkan ideasi untuk bunuh diri bahkan percobaan bunuh diri (Merlo et al., 2013) Pada penelitian yang telah dilaksanakan dalam kerangka proyek Uni Eropa, dengan sampel 11.356 remaja berbasis sekolah, menunjukkan korelasi antara penggunaan *smartphone* bermasalah dan perilaku bunuh diri (Kaess et al., 2014) Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan di Korea yang mendapatkan hasil bahwa 1121 remaja yang mengalami gangguan emosional akibat penggunaan *smartphone* telah melakukan percobaan bunuh diri (Shinetsetseg et al., 2022).

Penggunaan *smartphone* yang bermasalah dapat menjadi faktor predisposisi gangguan mental emosional karena remaja yang mengalami stres dari defisit emosional atau kondisi kesehatan tertentu, kemudian mereka mencoba untuk melakukan coping stress ini dengan menggunakan *smartphone* secara berlebihan. Tindakan ini akan terjadi secara berulang yang akan memperburuk kesehatan mental remaja dan akhirnya dapat menimbulkan ideasi untuk bunuh diri. Karena itu kita harus mempersiapkan Langkah Langkah preventif untuk mencegah terjadinya gangguan mental emosional pada remaja akibat penggunaan *smartphone*. berdasarkan penjabaran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian dengan judul “hubungan penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional pada remaja akhir di kelurahan bareng”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik penggunaan *smartphone* pada remaja di wilayah RW 07 kelurahan bareng
2. Bagaimana tingkat gangguan mental emosional pengguna *smartphone* pada remaja akhir di wilayah RW 07 kelurahan bareng
3. Bagaimana hubungan penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional pada remaja di wilayah RW 07 kelurahan bareng

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional pada remaja akhir

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Menganalisis karakteristik penggunaan *smartphone* pada remaja di wilayah RW 07 kelurahan bareng
2. Menganalisis gangguan mental emosional pengguna *smartphone* pada remaja di wilayah RW 07 kelurahan bareng
3. Menganalisis hubungan penggunaan *smartphone* dengan gangguan mental emosional pada remaja di wilayah RW 07 kelurahan bareng

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan risiko gangguan mental pada remaja

akhir yang dapat dipergunakan untuk memperkaya ilmu keperawatan jiwa terutama pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi tambahan kepada pihak Dinas Kesehatan dalam dalam mengambil kebijakan untuk memberlakukan pembatasan dan pengawasan penggunaan *smartphone* bagi remaja akhir agar remaja dapat terhindar dari risiko gangguan mental

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Fasilitas Kesehatan

Hasil *penelitian* ini diharapkan dapat memberikan data yang berguna mengenai risiko gangguan mental remaja di RW 07 Kelurahan Bareng dan juga membantu puskesmas dalam menjalankan program posyandu remaja

3. Bagi Responden

Sebagai bahan informasi akan risiko gangguan mental akibat penggunaan *smartphone* sehingga remaja bisa bijak dalam menggunakan *smartphone*

1.4.3 Manfaat Pengembangan bagi Penelitian yang Lain

Manfaat bagi peneliti lanjutan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.